

Tradisi Pendidikan Multikultural Pada Kampus-Pesantren STIQ An Nur Yogyakarta

Hendra Harmi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
hendra3_harmi@yahoo.co.id

Abstract. Diversity or also called multiculturalism is a sunnatullah, if diversity can be managed properly it will be a tremendous force to build a nation/state, otherwise diversity that is not managed properly will be a source of conflict that leads to the disintegration of the nation/state. This paper is to explore how an Islamic university campus-pesantren responds to and cares for diversity, so that it becomes a spirit and strength to unite differences in the midst of daily routines. The research method is grounded theory—this research as understood by Earl Babie as qualitative research that aims to build theory through inductive investigation. Based on the results of the study, it can be understood that the cultural integration between the Islamic boarding school tradition and the perspective of multiculturalism has become a good pre-condition for the growth of multicultural values in students. This process is then called "campus-pesantren": an entity where the campus is lived with Islamic boarding school values in growing students' multicultural awareness.

Keywords: Diversity/Multicultural, Campus-Islamic Boarding School, Multiculturalism Relations, Academic Traditions

Abstrak. Keragaman atau disebut juga dengan multikultural merupakan sunnatullah, bila keragaman mampu dikelola dengan baik akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun sebuah bangsa/negara, sebaliknya keragaman yang tidak terkelola dengan baik akan menjadi sumber konflik yang berujung kepada disintegrasi bangsa/negara. Tulisan ini adalah mengesplorasi tentang bagaimana sebuah perguruan tinggi Islam kampus-pesantren merespon dan merawat keragaman, sehingga menjadi sprit dan kekuatan untuk mempersatukan perbedaan ditengah rutinitas sehari-hari. Metode Penelitiannya adalah grounded theory—penelitian ini seperti yang dipahami oleh Earl Babie sebagai riset kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori melalui investigasi induktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dapat dipahami bahwa integrasi kultural antara tradisi kepesantrenan dan perspektif multikulturalisme, telah menjadi pra-kondisi yang baik untuk tumbuhnya nilai-nilai multikultural dalam diri mahasiswa. Proses ini kemudian disebut dengan "kampus-pesantren": sebuah entitas dimana kampus dihidupi dengan nilai-nilai kepesantrenan dalam menumbuhkan kesadaran multikultural mahasiswa

Keywords: Keragaman/Multikultural, Kampus-Pesantren, Relasi Multikulturalisme, Tradisi Akademik

Pendahuluan

Keragaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak dan inheren dengan kehidupan manusia. Nyaris tidak ada negara terbebas dari keragaman atau yang disebut juga dengan multikultural. Indonesia sebagai sebuah negara memiliki keragaman dari sisi agama, bahasa, etnisitas, strata ekonomi, aspirasi politik dan budaya,¹ sehingga masyarakat Indonesia dikenal dengan bangsa/negara multikultural.²

Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut di atas, satu sisi menjadi kekuatan sosial dan sumber daya manusia yang kaya dan khas, apabila dapat dikelola dengan baik, namun di sisi lain, kemajemukan menjadi sumber bencana dan sumber konflik apabila tidak dapat ditata dan dikelola dengan baik. Menurut Pierre L.Van den Berghe, pada masyarakat majemuk sering terjadi konflik, karena adanya segmentasi kelompok, struktur sosial dan ekonomi yang berbeda, integrasi antar etnik tidak terjadi secara sukarela, konsensus antara anggota kurang dikembangkan, serta adanya dominasi politik kelompok (suku, agama, etnis, organisasi masyarakat, dan partai politik tertentu).³ Kegagalan negara dalam mengelola sumber konflik di atas, berakibat terjadinya disintegrasi bangsa, bahkan berujung pada bubarnya suatu negara.

Indonesia sebagai negara yang majemuk, juga menghadapi tantangan berupa konflik-konflik sosial-ekonomi, politik, dan keagamaan, seperti kerusuhan yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 1980 yang dilatar belakangi oleh kecemburuan sosial-ekonomi terhadap etnis Cina, kerusuhan antara etnis Dayak dengan Madura di Kalimantan Barat pada tahun 1930, 1990, dan meluas ke wilayah Kalimantan Selatan pada tahun 2001, konflik atas nama agama yang muncul pada tahun 2011, yang berujung pada kekerasan dan pembakaran pesantren milik warga Syiah di Sampang Madura. Terjadinya penghianatan G 30 S PKI pada tahun 1965 dan demonstrasi besar-besaran yang terjadi pada tahun 1998, yang berujung pada pergantian presiden RI menunjukkan adanya dominasi kekuasaan politik kelompok tertentu. Terakhir, terbelahnya sikap

¹ Choirul Mafudz, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. V., h. 8

² Azyumardi Azra, dalam pengantar Zakiyuddin Baydhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga, h. vii

³ Pierre L.Van den Berghe dalam <http://indudt.blog.fisip.uns.ac.id/2011/01/05/struktur-majemuk-masyarakat-indonesia/>

politik masyarakat pada waktu pemilihan presiden tahun 2014 hingga saat ini, antara kelompok yang pro dan kontra antar pendukung calon presiden, munculnya narasi kelompok yang pro terhadap Presiden terpilih adalah paling NKRI, dan yang kontra dianggap pecundang dan tidak NKRI.

Pada tataran ini, transformasi di bidang pendidikan bagi segenap masyarakat dan bangsa Indonesia sangat dibutuhkan untuk mengelola masyarakat majemuk atau multikultur. Pendidikan sejatinya mampu mengurai berbagai sumber konflik, mencari solusi, membangun budaya nasional, melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya nasional pada generasi yang akan datang.

Pendidikan pada dasarnya adalah alat untuk pemersatu masyarakat bangsa Indonesia, pengembangan potensi diri bagi semua kelompok dan golongan, memiliki hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh akses pendidikan yang layak dan merata. Untuk itu pendidikan multikultural, perlu menjadi perhatian bagi semua kalangan terlebih di perguruan tinggi, agar spektrum pemikiran dan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat berlangsung dan berkembang pada institusi pendidikan. Karena pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan akan menjelaskan tentang pentingnya kesetaraan dalam memperoleh akses pendidikan tanpa memperhatikan perbedaan gender, suku, ras, budaya, kelas sosial, dan agama.⁴

STIQ An-Nur adalah Perguruan Tinggi Islam Swasta yang memiliki karakteristik multikultural. Hal tersebut didasari atas: *pertama* STIQ An-Nur tersebut berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana daerah ini adalah representasi penduduk Indonesia. Yogyakarta adalah pertemuan setiap suku, bahasa dan agama yang ada di Indonesia. *Kedua*, STIQ An-Nur berada di wilayah yang secara kultural sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya (kultur) yang ada (*local wisdom*). Dimana ajaran-ajaran yang berbasis pada budaya tersebut sangat menghormati perbedaan kultur. *Ketiga*, civitas akademika memiliki faham keagamaan yang juga berbeda, karena dipengaruhi oleh organisasi keagamaan yang ada seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa STIQ An-Nur berafiliasi dengan NU. *Keempat*, perbedaan organisasi ekstra kampus juga memberikan warna tersendiri kepada ego sektoral antar mahasiswa seperti PMII, KAMMI, HMI, organisasi kedaerahan, dll sebagainya. *Kelima*, pada khususnya di STIQ An-Nur adalah Perguruan Tinggi Islam Swasta yang berbasis pada nilai-nilai

⁴ Ali Maksun, Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 203

pesantren, dimana pesantren adalah lembaga pendidikan yang melebur dengan kultur masyarakat dan budaya masyarakat setempat.

Atas dasar perbedaan karaktersitik multikultural inilah, maka pendidikan multikultural menjadi penting untuk mengelola perbedaan atau keragaman yang di STIQ An-Nur, sebagai salah satu upaya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan multikultural, serta mampu beradaptasi pada lingkungan, budaya, agama karakteristik yang juga berbeda pada lingkungan masyarakat dimana mereka berada.

Implementasi keilmuan keislaman berbasis multikultural ini tentu saja perlu dievaluasi dan diteliti agar dapat diketahui sejauhnya mana dampak dan efektifitasnya dalam merubah orientasi keilmuan di STIQ An-Nur. Hasil penelitiannya juga amat bermanfaat bagi hadirnya kebijakan dan program selanjutnya dari pihak STIQ An-Nur. Atas dasar itulah, maka dipandang signifikan dan kontributif bilamana penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dan mengevaluasi muatan pendidikan multikultural dalam materi pokok dan bahan ajar matakuliah keislaman dosen STIQ An-Nur, mengingat perkuliahan dan dosen sebagai *core figure* merupakan ujung tombak bagi suksesnya pengembangan dan penerapan keilmuan keislaman yang berparadigma *islam rahmat lil Alamin*.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan *pertama*, kajian tentang multikulturalisme di lembaga pendidikan menjadi penting seiring dengan banyaknya hasil penelitian yang menunjukkan potensi fanatisme paham agama dan keagamaan yang berlebihan, yang kemudian mengakumulasi menjadi tindakan radikal di lingkungan pendidikan, terlebih di perguruan tinggi. *Kedua*, banyaknya muncul perguruan tinggi negeri maupun swasta berasrama dan mengadopsi sistem pembelajaran dan kurikulum berbasis pesantren. *Ketiga*, ingin memahami, bagaimana perguruan tinggi swasta merespon hadirnya konsep multikulturalisme di kampus-pesantren, dan *Keempat*, mencari dan menemukan model integrasi kurikulum multikultural pada kampus-pesantren.

Penelitian ini merupakan *grounded theory*—penelitian ini seperti yang dipahami oleh Earl Babie sebagai riset kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori melalui investigasi induktif. Pendekatan ini mengutamakan aktivitas riset yang berhubungan langsung dengan data seperti observasi; wawancara mendalam atau *indepth-interview*. Dalam hubungannya dengan riset ini, *grounded theory* dipilih karena riset ini seutuhnya bertumpu pada studi dan telaah atas tradisi pendidikan multikultural yang diterapkan di STIQ An-Nur dan

STAIYO. Jika demikian, apa instrument observasi atau lebih spesifik apa bentuk instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data?. Intrumen penelitian berupa kuesioner *In-Depth Interview*, Variabelnya mencakup Implikasi Pendidikan Multikultural terhadap Inklusifitas Mahasiswa dan Tradisi Pendidikan Multikultural, sedangkan indikatornya mencakup kondisi keragaman; *The Stage of Multiculturalisme Growth*, dan nilai-nilai kultural yang mendasari tradisi Pendidikan, pemahaman, dan proses perencanaan kurikulum serta pembelajaran

Relasi Pendidikan Multikultural dan Tradisi Pesantren

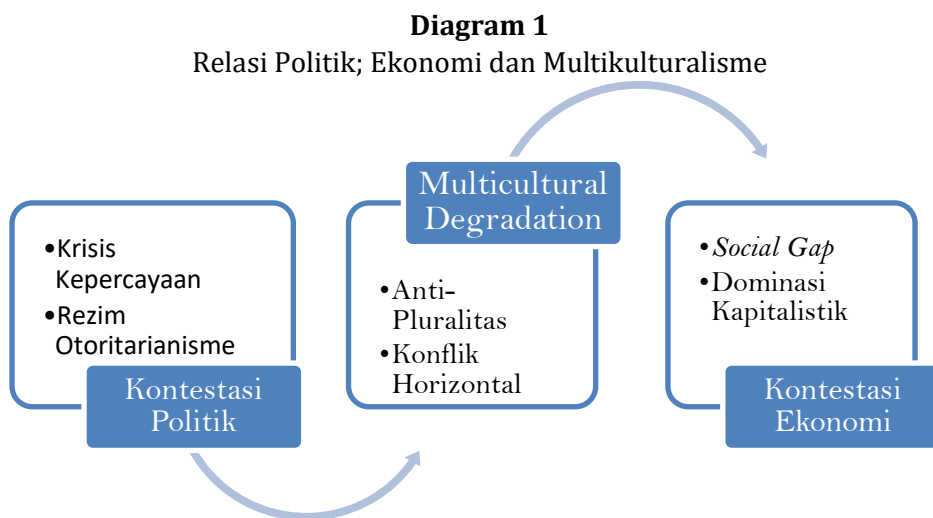
Memahami struktur, dan tradisi pendidikan multikulturalisme di STIQ An-Nur, agaknya tidak dapat dilepaskan dari beberapa konteks, yakni: konteks sosial-historis pendidikan multikultural, relasi kultural antara pesantren dan nilai-nilai multikulturalisme yang tumbuh dan diajarkan di pesantren. Dua hal ini perlu diselidiki, hingga relasi antara pendidikan multikultural dan pesantren yang diwujudkan dalam kampus pesantren di STIQ An-Nur dapat dipahami.

1. Indonesia dan Konteks Sosial-Historis Pendidikan Multikultural

Setiap sistem, dan gerakan rekognisi seperti pendidikan multikultural memiliki konteks yang khas dimana ia tumbuh. Tidak terkecuali untuk konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Tidak hanya dari aspek etnis, bahasa, pandangan politik, tetapi juga agama. Kondisi ini menuntut Indonesia agar merumuskan sebuah pola pengelolaan multikulturalisme secara baik. Secara historis, sejak Indonesia menjadi sebuah *nations-state*, negara ini tidak mengalami persoalan dengan pluralitas bangsa. Kemajemukan tidak menjadi ancaman, bahkan di mata dunia internasional pluralitas di Indonesia adalah modalitas yang sangat langka. Tetapi seiring dengan dinamika dan perkembangan politik dan ekonomi di Indonesia, memunculkan sikap-sikap anti pluralisme. Adam Schwarz melalui bukunya *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability*, telah memaparkan bahwa sikap anti pluralitas di Indonesia, hampir tidak dapat dilepaskan dari tensi politik dan ekonomi. Reformasi 1998 meletus di samping karena peliknya persoalan politik-otoritarian Orde Baru, tapi juga munculnya gerakan anti-china. Akhirnya, etnis China menjadi sasaran kemarahan pribumi karena China dianggap sebagai kelompok yang terlalu dominan, dan kapitalistik yang dihidupi oleh negara.⁵

⁵ Adam Schwarz, *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability* (Colorado: Westview Press, 2000), hlm. 98.

Konteks historis di atas melahirkan dua tesis utama, yakni: *Pertama*, bahwa Indonesia sebagai sebuah negara-bangsa berdiri di atas landasan ontologis yang khas, yakni pluralisme. Ini otomatis mendorong Indonesia menjadi barometer multikulturalisme dunia. Ketika Indonesia berhasil mengelola pluralitasnya sebagai sebuah bangsa, maka negara lain akan ‘berkaca’ dan menjadikan Indonesia sebagai model. Tetapi sebaliknya, jika tidak, maka Indonesia diibandingkan kebangkrutan sebagai sebuah *nations-state*. *Kedua*, krisis etnisitas dan konflik horizontal yang ditimbulkannya adalah produk dari dilema serta krisis ekonomi; politik dan runtuhnya modal sosial antar komponen anak bangsa⁶.



Dari diagram di atas dapat dipahami bahwa ada dua kontestasi yang secara empiris-teoritik, menyebabkan degradasi multikultural, dan itu adalah “kontestasi politik”, dan “kontestasi ekonomi.” Dua hal ini diidentifikasi sebagai pra-kondisi bagi degradasi multikultural karena kontestasi politik dan ekonomi dapat melahirkan gelombang anti-pluralitas dan terjadinya konflik horizontal.

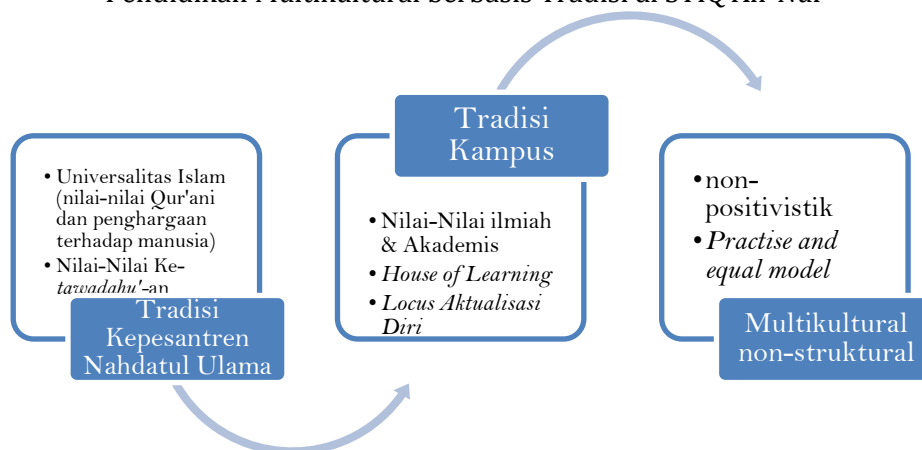
Dalam konteks ini kemudian negara merasa penting untuk menguatkan pendidikan multikultural. Tidak hanya untuk menumbuhkan kesadaran akan pluralitas bangsa, tetapi sesungguhnya lebih pragmatis adalah untuk menguatkan rasa nasionalisme dan meminimalisir politik identitas yang

⁶ Persoalan kebudayaan yang kemudian dianggap sebagai ancaman terhadap multikulturalisme adalah hal yang kompleks dimana di dalamnya termuat persoalan kontestasi identitas; degradasi kemampuan *local wisdom* dalam menyelesaikan konflik. Bahkan ironisnya, peran budaya sebagai modal untuk merawat multikultural tergerus oleh birokratisasi budaya yang disebabkan salah urus oleh negara.

mengedapan nilai-nilai primordial ketimbang nilai-nilai kebangsaan. Jika dihubungkan dengan konteks ini, maka pendidikan multikultural yang dikembangkan di STIQ An-Nur tampak tidak terlalu berkorelasi dengan konteks historis kebangsaan. Sejatinya, pendidikan multikultural di STIQ An-Nur bukan lahir dari konteks pendidikan nasional sebagai sebuah respon terhadap pluralitas bangsa. Tetapi ia lahir dari rahim tradisi kepesantrenan yang secara utuh punya hubungan yang cukup kuat dengan tradisi Nahdatul 'Ulama.

Diagram 2

Pendidikan Multikultural berbasis Tradisi di STIQ An-Nur



Ada dua tradisi secara empiris yang membentuk sistem pendidikan multikultural di STIQ An-Nur, dan keduanya memperlihatkan bahwa konteks munculnya pendidikan multikultural di STIQ An-Nur justru bukan dari konteks pluralitas bangsa yang bersipat *collective-values oriented*, atau didasarkan pada nilai-nilai kolektif dimana bangsa Indonesia berdiri. Kendati demikian, tradisi kepesantrenan yang kemudian diadopsi oleh STIQ An-Nur tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks keindonesiaan sebagai *nations-state*. Jika ditelisik lebih dalam lagi seperti yang diurai pada digram 2 di atas terlihat dengan jelas bahwa tradisi kepesantrenan Nahdatul 'Ulama berbasis nilai-nilai ke-*tawadhu'an* dan nilai-nilai universalitas Islam itu sendiri. Tradisi pendidikan multikultural di pesantren Nahdatul 'Ulama bercirikan pada posisi agama yang dijadikan media pembelajaran pendidikan multikultural secara teoretis dan pembekalan terhadap para peserta didik terhadap sikap yang demokratis, humanis, dan pluralis.⁷ Sementara kampus pada umumnya melembagakan pendidikan multikultural secara struktural, melalui implementasi kurikulum berbasis model kurikulum nasional. Hal ini dimaklumi karena sesungguhnya perguruan

⁷ "Wajah Multikulturalisme Pesantren | NU Online," accessed August 11, 2016, <http://www.nu.or.id/post/read/27538/wajah-multikulturalisme-pesantren>.

tinggi merupakan *locus* dimana nilai-nilai akademik dan ilmiah sangat dijunjung tinggi. Segala hal diukur secara positivistik. Muaranya, perguruan tinggi dinilai sebagai *house of learning*, dan ranah aktualisasi diri mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa dikondisikan untuk mandiri, dan belajar secara langsung dari masyarakat serta mampu menerapkan nilai-nilai akademik di masyarakat. Konteks ini kemudian yang mendorong STIQ An-Nur merumuskan formula pendidikan multikultural yang spesifik sesuai dengan nilai-nilai dasar kepesantrenan Nahdatul 'Ulama. Muaranya, model pendidikan multikultural yang ditradisikan di STIQ An-Nur lebih tampak sebagai *practice and equal model*: sebuah tradisi pengajaran pendidikan multikultural yang berorientasi pada tauladan dan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan.

2. Relasi Pesantren, Perguruan Tinggi dan Pendidikan Multikultural

Jihan Abdullah (2014) menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural yang ditradisikan di pesantren telah berhasil membentuk kepribadian santri yang mengedapankan nilai-nilai *utity*, persaudaraan, moralitas, dan saling menghormati serta respek terhadap perbedaan etnis, ras dan budaya santri.⁸ Tidak mengherankan jika santri yang dibina dan diajarkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural lebih mampu mengekspresikan sikap-sikap multikultural.

Pesantren seperti yang dikemukakan oleh KM. Akhiruddin telah berhasil menjadi pusat pengajaran Islam yang mendalam. Bahkan ia telah menjadi lokomotif dalam mengembangkan kehidupan beragama masyarakat, juga telah mampu mendorong transformasi sosial yang sangat signifikan di Indonesia.⁹ Transformasi sosial yang didorong oleh eksistensi pesantren dapat dilihat pada berbagai kehidupan sosial umat Islam. Ada banyak komunitas pesantren yang mampu memberikan pemahaman beragama yang lurus atau *hanif*, dan mampu menampilkan Islam dalam wajah universalnya, yakni *rahmatan lil'alam*. Tidak hanya itu, Azyumardy Azra melalui artikelnya *Genealogy of Indonesia Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society*, menegaskan bahwa Pendidikan Islam Indonesia memiliki sejarah yang kaya dan panjang. Pada kenyataannya, pendidikan Islam adalah salah satu aspek warisan Islam Indonesia terpenting. Meskipun terdapat perubahan dinamik dalam sejarah Indonesia, pendidikan Islam baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah,

⁸ Jihan Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Studi Kasus Pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso," *Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 1 (2014): hlm. 97.

⁹ KM. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *Jurnal Tarbiyah* 1, no. 1 (2015): hlm. 197.

seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren, tetap mengalami perkembangan pesat. Demikian pula terjadi pada jenjang pendidikan tinggi yang terdiri dari PTKIN/Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan PTKIS/Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta. Keduanya menunjukkan dan membuktikan bahwa lembaga pendidikan tinggi Islam merupakan sistem terbesar di dunia Islam. Pada dua dekade terakhir, perkembangan penting lainnya di PTKIN adalah perluasan mandat dan fungsi PTKIN untuk sepenuhnya menjadi Universitas Islam (UIN/Universitas Islam Negeri). Seiring proses transformasi ini, maka peran perguruan tinggi Islam di Indonesia menempati posisi sangat penting.¹⁰

Menjadi muslim yang baik adalah persoalan definisi dan kategori yang tumbuh berdasarkan struktur masyarakat. Barangkali untuk konteks saat ini—zaman modern, menjadi muslim yang baik tidak hanya mampu memahami Islam dengan baik. Tapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan generasi yang dididik di pesantren menjadi figur yang baik, dan pantas di contoh oleh masyarakat. Mereka adalah pribadi yang *tawadhu'*, *faqiah*, dan tentunya sangat menyadari nilai-nilai kemajemukan. Dengan karakter itu, maka citra pesantren perlahan akan mengalami perubahan. Pesantren tidak dapat dipandang sebelah mata, dan dinilai kolot. Tapi pesantren idealnya menjadi pusat pendidikan Islam multikultural. Pusat dimana Islam diajarkan lebih ramah, dan mampu memayungi semua lapisan sosial tanpa terjebak pada sikap eksklusif.

Abad ke-19 telah menjadi tonggak penting perkembangan pesantren di Indonesia. Pesantren tidak hanya menentukan bagaimana kualitas pemahaman umat dibentuk. Tapi pesantren telah menjadi bagian penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia seperti Sekolah Tinggi Islam, Institut Agama Islam, bahkan Universitas Islam. Hubungan antara pesantren dan perguruan tinggi dapat dijabarkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, hubungan yang bersipat sistemik-politis: sebuah hubungan yang ditandai dengan adopsi sistem kurikulum nasional yang dikonstruksi, dan dirumuskan oleh Kementerian Agama, terutama oleh *madrasah* maupun pesantren. Sebaliknya, perguruan tinggi Islam diuntungkan dengan pangsa pasar terbesar justeru datang dari pesantren.

¹⁰ Azyumardi Azra, "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 01 June (2015): hlm. 86.

Kedua, relasi kultural-organik: sebuah hubungan yang tercipta secara alamiah, dimana pesantren menyediakan model nilai-nilai ideal yang kemudian diadopsi kampus. Pesantren juga menjadi sumber khazanah keilmuan seperti studi Islam yang kemudian dikembangkan pada perguruan tinggi. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam multikultural, pesantren menjadi model bagaimana nilai-nilai Islam yang sepenuh sejalan dengan semangat multikultural diajarkan, dan STIQ An-Nur adalah contoh paling relevan untuk konteks ini. Berbeda dengan model pendidikan multikultural yang dibangun dan dikembangkan pada kampus-kampus non-pesantren. Pendidikan Islam multikultural di STIQ An-Nur lebih tampak sebagai model non-mainstream yang tidak berorientasi kurikulum. Tapi pembelajaran pendidikan Islam multikultural lebih menekankan aspek kultural dan sosial. Bentuknya adalah penghayatan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari penghayatan tradisi pesantren, kemudian dipraktekkan dalam interaksi sosial.

Jika pada perguruan tinggi yang merancang pendidikan multikultural secara khusus, dan spesifik lebih berorientasi pada kurikulum multikultural. Maka tidak demikian dengan STIQ An-Nur yang lebih berorientasi pada pembelajaran dialogis di semua mata kuliah. Nilai-nilai multikultural dipraktekkan langsung melalui metode pembelajaran yang interaktif, aktif, kolaboratif, diskusi kelompok, bahkan yang lebih penting dari semua metode itu adalah dosen memberikan ketaladanan layaknya ketauladanan yang ditunjukkan oleh ustad pada santri, atau Kyai pada santrinya.¹¹

Diagram 3

Relasi Pesantren, Perguruan Tinggi dan Pendidikan Multikultural

¹¹ Ibid., hlm. 29.



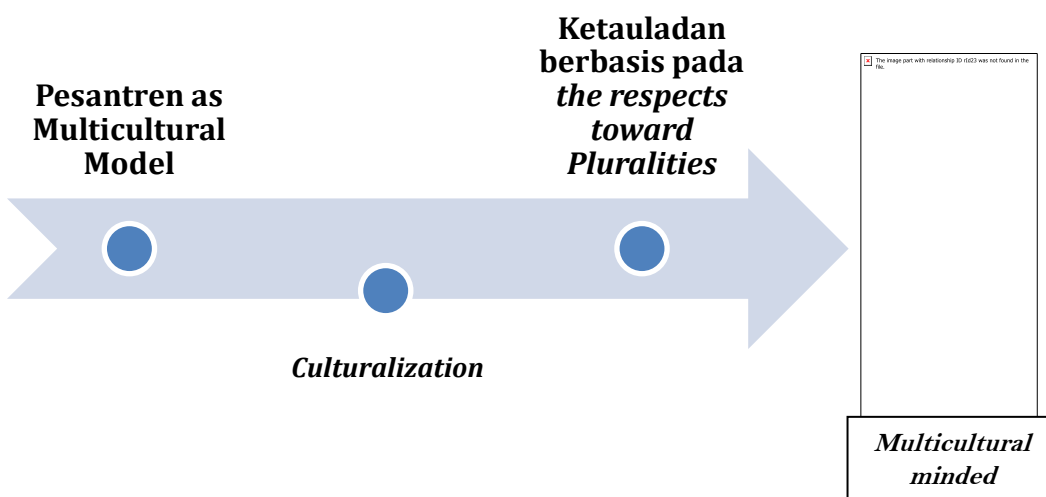
Diagram di atas memperlihatkan relasi yang cukup erat antara pesantren, perguruan tinggi dan pendidikan multikultural sebagai muara dari interaksi dari pesantren—tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan, dengan perguruan tinggi sebagai pewaris dan rekonstruksi nilai-nilai kepesantrenan seperti halnya STIQ An-Nur. Relasi ini, pada akhirnya, memungkinkan STIQ An-Nur menyerap nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dari tradisi kepesantrenan. Abdullah Aly mengemukakan satu tesis dimana pesantren sesungguhnya telah akrab dengan nilai-nilai multikultural, meskipun sebenarnya pesantren pada umumnya tidak terlalu ‘akrab’, bahkan dapat dinilai asing ketika dihadapkan pada kurikulum multikultural sebagaimana yang dipahami oleh sistem pendidikan modern. Kendati demikian, pesantren akan mustahil bertahan jika tidak mengelola keragaman santrinya dengan baik. Fakta menunjukkan bahwa pesantren memiliki santri dari berbagai latar belakang daerah asal santri tersebut. Kondisi ini tidak akan bisa dikelola tanpa memperhatikan nilai-nilai multikultural.¹²

Demikian juga terjadi, dan dapat ditemukan pada perguruan tinggi Islam seperti STIQ An-Nur. Fakta menunjukkan bahwa STIQ An-Nur memiliki mahasiswa yang juga berasal dari keragaman latar belakang, baik daerah asal maupun dari segi etnisitas. Tesis yang dikemukakan oleh Abdullah Aly setidaknya juga berlaku untuk STIQ An-Nur, dimana mengelola keragaman itu tidak akan

¹² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 9.

berhasil tanpa melibatkan nilai-nilai multikultural. Merujuk pada definisi Ainurrafiq Dawam bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).¹³ Pemaknaan Ainurrafiq Dawam ini, meskipun tidak sistematis dan terstruktur dengan baik, tetapi secara kultural nilai-nilai multikultural sudah ditemukan begitu lekat dalam tradisi kampus-pesantren yang dikembangkan oleh STIQ An-Nur.

Diagram 4
Kampus-Pesantren dan Nilai-Nilai Multikultural



Alur di atas memperlihatkan bahwa pesantren Nahdatul ‘Ulama melalui pengajaran nilai-nilai Islami, dan inklusif dalam beragama telah menjadi model pendidikan Islam multikultural yang unik. Menanamkan nilai-nilai multikultural tanpa perlu mengistilahkannya dengan nilai-nilai multikultural. Tapi cukup mengajarkan bagaimana tradisi pesantren dalam bersikap dan respek terhadap *the others*. Ini kemudian disebut dengan kulturisasi: sebuah proses dimana pesantren lebih mengedepankan intenalisasi sekaligus praktek dari nilai-nilai Islam, yang sejalan dengan nilai-nilai multikultural. Sehingga pada akhirnya, santri dengan sendirinya mampu memperlihatkan kepribadian yang sangat respek terhadap perbedaan. Kulturisasi ini kemudian yang juga diterapkan oleh STIQ An-Nur sebagai sebuah perguruan tinggi. Sehingga mahasiswa STIQ An-Nur juga mampu bersikap, dan mempunyai jiwa multikultural atau *multicultural*

¹³ Ngainun Naim Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50.

minded.¹⁴ Kampus pesantren ini istilah yang paling relevan untuk menggambarkan bagaimana STIQ An-Nur berjalan sebagai sebuah perguruan tinggi. Tidak hanya mengedepankan nilai-nilai akademik-ilmiah. Tapi juga mengutamakan pembentukan kepribadian mahasiswa sebagai santri. Menariknya tidak berhenti pada titik ini, tapi juga nilai-nilai kepesantrenan juga diterapkan hampir disegala lini kehidupan kampus. Mulai dari bagaimana mengambil keputusan; merumuskan arah dan kebijakan pendidikan, hingga penyusunan kurikulum juga disemangati oleh nilai dan tradisi kepesantrenan yang sepenuhnya tidak terlepas dari nilai-nilai multikultural.

3. Proses Pembelajaran dan Kurikulum: Dua Ranah Multikulturalisme

Terkait makna pendidikan multikultural, Ainurrofiq Dawam mengemukakan tiga makna, yakni: *Pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan. Pengembangan atau *developing* adalah proses yang berusaha meningkatkan sesuatu sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Pengembangan di sini lebih dimaknai sebagai proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek dan relasinya. Proses ini bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan berkaitan dengan siapa saja. *Kedua*, pendidikan multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang ada sebelumnya atau sejak awal sudah ada dalam diri manusia adalah potensi intelektual, potensi sosial, potensi moral, potensi religius, potensi ekonomi, potensi teknis, potensi kesopanan, dan tentunya potensi budaya.

Ketiga, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heteronegitas adalah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dewasa ini bisa dikatakan mustahil jika sebuah negara atau wilayah tidak mengalami pluralisasi dan heterogenitas dalam masyarakatnya. Pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis atau suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman berpikir, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman kebijakan, keragaman model ekonomi, keragaman aspirasi politik, dan sebagainya. *Keempat*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.¹⁵ Empat makna yang dikemukakan oleh Ainurrofiq ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural

¹⁴ Wawancara dengan Dr. H. Munjahidin, M.Ag. Tanggal 22 Juni 2016. Pukul 14:00 wib

¹⁵ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, 1st ed. (Yogyakarta: Inspeal Penerbit, 2006), hlm. 75-76.

sesungguhnya melampaui batas-batas primodial manusia. Batas-batas primodial manusia merupakan batas-batas modern dewasa ini yang selalu menghantui manusia yang masih berpikir waras berdasarkan *trilogi common sense*,¹⁶ yaitu akal (rasio), hati nurani, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Implementasi keempat makna pendidikan multikultural di atas, prakteknya mengalami differensiasi. Ada banyak model yang lahir terkait implementasinya. Model yang berbeda-beda ini tentu sesuai dengan konteks dan misi serta dimensi pendidikan multikultural yang ingin dicapai oleh lembaga penyelenggara pendidikan multikultural. Mulai dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁷ Perbedaan model ini tentu menjadi bagian dari multikulturalisme itu sendiri. Secara empiris setiap perguruan tinggi memiliki kekhasan, dan keunikan yang terdifferensiasi antara satu perguruan tinggi dan perguruan tinggi lainnya. Perbedaan tersebut agaknya dapat diidentifikasi ke dalam beberapa hal: *Pertama*, fondasi model pendidikan multikultural. Hal ini mencakup muatan nilai-nilai multikultural, serta sumber nilai-nilai tersebut. Dalam konteks STIQ An-Nur misalnya, nilai-nilai multikultural dipadankan dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil-'alamin* seperti demokrasi; kesetaraan; dan keadilan yang jika ditelisik ke dalam sumber utama Islam kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain ditemukan keberadaannya dalam Al-Qur'an surat Al-Syura (42): 38, Al-Hadid (57): 25, dan Al-'Araf (7): 81.¹⁸ Diperkuat oleh Abdul Latif, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Aly, ketiga ayat tersebut merupakan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan.¹⁹ Nilai-nilai ini kemudian yang ditradisikan oleh STIQ An-Nur yang mentasbihkan lembaga ini sebagai kampus yang berbasis pesantren. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek, terutama proses pembelajaran dan muatan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum.

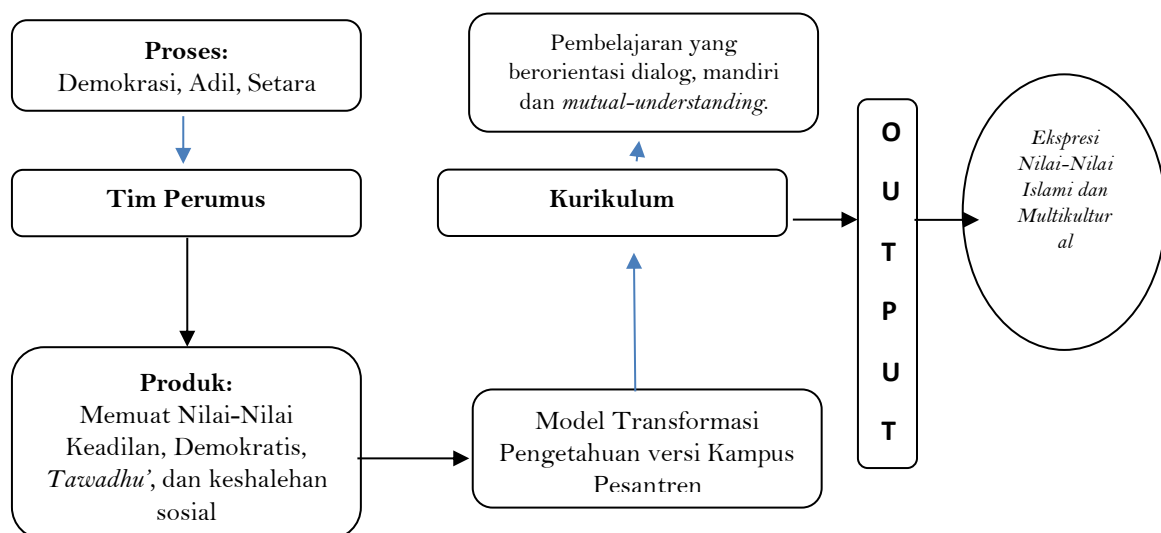
¹⁶ Ibid., hlm. 77.

¹⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 5th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 13.

¹⁸ *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, hlm. 111.

¹⁹ Ibid., hlm. 112.

Diagram 5
Model Perencanaan Kurikulum Kampus-Pesantren Multikultural



Model perencanaan kurikulum yang diterapkan oleh STIQ An-Nur sesungguhnya unik dan khas. Ada muatan nilai-nilai kepesantrenan dalam setiap kurikulum yang dirumuskan. Layaknya pesantren, STIQ An-Nur tetap merawat keragaman dengan mengutamakan *unity*, atau kesatuan mahasiswa meskipun pada dasarnya mereka berasal dari latar belakang yang beragam. Namun tradisi pesantren, meskipun sejatinya mereka adalah mahasiswa pada perguruan tinggi, secara kultural mereka dituntut untuk mengekspresikan nilai-nilai kepesantrenan seperti *tawadhu'*, *mutual-understanding* atau *musawatullfahm*, respek antara satu dan lainnya, dan tentunya solidaritas organik.²⁰ Nilai-nilai ini sesungguhnya ditemukan pada pesantren, tetapi kemudian direproduksi kembali oleh STIQ An-Nur dalam proses belajar mengajar termasuk juga melalui mata kuliah muatan lokal seperti kepribadian, dan mata kuliah kewirausahaan versi pesantren. Mengapa nilai-nilai kepesantrenan diejawantahkan pada dua *locus*, yakni proses pembelajaran dan kurikulum? Karena dua ranah inilah sesungguhnya yang menjadi *field* dimana mahasiswa dibentuk secara intens, baik dari aspek intelektualitas maupun dalam aspek mentalitas mereka. Agaknya tidak berlebihan jika “proses pembelajaran” dan “kurikulum” di STIQ An-Nur dinilai sebagai ranah dimana

²⁰ Wawancara dengan Dr. H. Munjahidin, M.Ag. Tanggal 22 Juni 2016. Pukul 14:00 wib

nilai-nilai multikultural yang dipadankan dengan nilai-nilai kepesantrenan disemai dan diinternalisasi.

Melalui metode ini kemudian nilai estetis kepesantrenan dan kesadaran multikultural dapat dihayati oleh mahasiswa, dan dilihat secara nyata oleh masyarakat. Dengan demikian pula, seperti yang pernah ditulis oleh Willy Kymlicka, multikulturalisme hidup di dada individu hingga pada akhirnya keragaman dalam segala aspek kehidupan manusia dianggap berharga, baik dalam arti yang nyaris estetis sehingga menciptakan dunia yang lebih menarik, dan karena kebudayaan lain berisi model alternatif organisasi sosial yang dapat berguna dalam menyesuaikan pada keadaan baru.²¹ Nilai-nilai kepesantrenan yang berintegrasi dengan nilai-nilai akademik yang ditradisikan pada STIQ An-Nur setidaknya telah melahirkan satu warna dan karakter yang unik dan itu melekat pada diri mahasiswa STIQ An-Nur. Proses ini yang terus berlangsung hingga saat ini. Sehingga STIQ An-Nur sebagai kampus-pesantren selalu konsisten merawat tradisi kepesantrenan melalui penguatan dimensi lokalitas, nilai-nilai etis, dan spiritualitas secara terintegral dan konsisten.

Merujuk pada tesis yang diajukan oleh Irwan Abdullah, sebagaimana yang dikutip oleh Choirul Mahfud, bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi yang ada. Penekannya adalah kesetaraan budaya.²² Tesis Irwan Abdullah ini kemudian direproduksi oleh STIQ An-Nur melalui penguatan tradisi kepesantrenan, sehingga nilai-nilai kesetaraan diartikan sebagai kesadaran etis mahasiswa terhadap perbedaan dan kemudian menganggap perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Tentu kesadaran semacam itu tidak muncul dan terkristalisasi begitu saja dengan instan, melainkan ia mesti diinternalisasi secara sistematis melalui dua metode pembelajaran dan sekaligus muatan nilai yang ada dalam kurikulum yang diimplementasikan oleh STIQ An-Nur.

STIQ An-Nur memang tidak secara spesifik merumuskan kurikulum multikultural sebagaimana yang diteoritisasikan oleh Burnett dan Banks seperti isu; tema; topik; dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme, atau seperti desain yang ditawarkan oleh Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn dimana mereka memasukkan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural tema-tema seperti rasisme; seksisme; prasangka; diskriminasi; penindasan;

²¹ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 183.

²² *Pendidikan Multikultural*, 2011, hlm. 90.

ketidakberdayaan; ketidakadilan kekuasaan; keadilan dan stereotip.²³ Tapi STIQ An-Nur melalui integrasi tradisi kepesantrenan pada kurikulum lokal setidaknya intens melakukan internalisasi nilai-nilai Islami yang sepadan dengan nilai-nilai multikulturalisme.²⁴ Sehingga *output*-nya tidak berbeda dengan desain kurikulum struktural versi dua teori tadi. Pada tatanan praktis, mahasiswa STIQ An-Nur mampu menunjukkan dan mengekspresikan sikap-sikap multikultural sehingga mereka lebih mudah diterima oleh khalayak di berbagai aspek dan bidang kehidupan sosial, agama dan budaya masyarakat.

Demikian, sesungguhnya sudah relevan dengan tujuan pendidikan multikultural yang berorientasi pada hasil dimana peserta didik idealnya mampu mengekspresikan nilai-nilai multikultural. Hal ini juga telah mengaktualkan paradigma baru yang tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013, dimana dengan tegas mengatur bahwa sistem pendidikan nasional mesti didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan dan keseimbangan. Tidak seimbang dan setara dalam menyelenggarakannya antara pemerintah dan masyarakat,²⁵ tapi proses transformasi pengetahuan oleh guru dan pengampu idealnya juga menganut dua nilai ini. Dalam konteks ini kemudian model pembelajaran dan proses perencanaan kurikulum STIQ An-Nur layak dimaknai.

²³ *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, hlm. 134.

²⁴ Wawancara dengan Dr. H. Munjahidin, M.Ag. Tanggal 22 Juni 2016. Pukul 14:00 wib

²⁵ *Pendidikan Multikultural*, 2011, hlm. 64.

Diagram 6

Dua Ranah Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di STIQ An-Nur

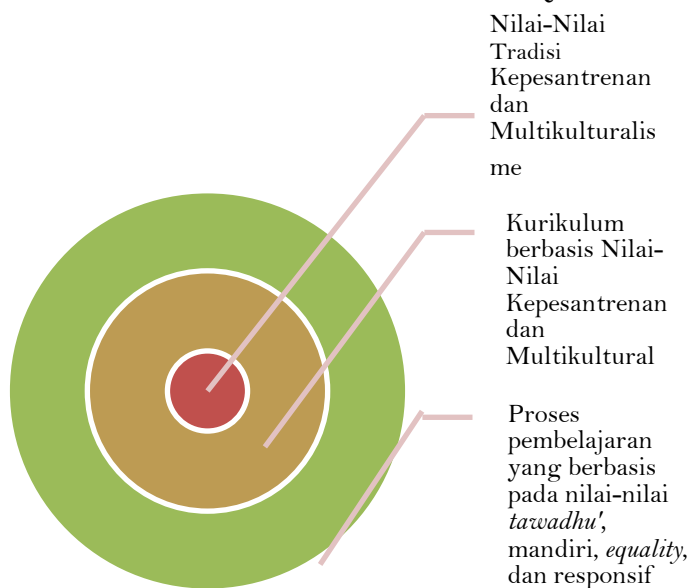


Diagram di atas memperlihatkan bahwa *core* dari ranah pembelajaran dan perencanaan kurikulum di STIQ An-Nur adalah nilai-nilai tradisi kepesantrenan seperti *tawadhu'*, saling menghormati, responsif, *unity* atau persatuan serta memiliki spritualitas dan integritas moral.²⁶ Kendati demikian tradisi kepesantrenan, lengkap dengan nilainya juga ditopang oleh nilai-nilai multikultural yang direproduksi seperti kesetaraan/*equality*; keseimbangan; dan keadilan. Integrasi semacam ini kemudian yang menjadikan konsep kampus-pesantren versi STIQ An-Nur mendorong implementasi nilai-nilai multikultural secara non-struktural dan tidak mainstream layaknya di perguruan tinggi lainnya.

Menguatkan pandangan di atas, merujuk pada pandangan M. Gollnick dan Philip C. Chinn bahwa kompetensi dari pendidikan multikultural adalah “peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan.”²⁷ Dua kata kunci yang diajukan oleh M.Gollnick dan Philip C.Chinn tersebut, yakni: “perspektif multikultural” dan “melalui program dan kegiatan pendidikan”, setidaknya juga ditemukan di STIQ An-Nur. Namun tentu dalam kadar, dan model yang berbeda serta spesifik. Jika di perguruan tinggi lain,

²⁶ Wawancara dengan KH. Drs. Heri Kuswanto, M.Si. Tanggal 22 Juni 2016. Pukul 14:00 wib

²⁷ *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, hlm. 124.

terutama perguruan tinggi yang merujuk secara utuh pada undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, rancangan kurikulum dan muatan nilai-nilai multikultural di dalam menjadi *trendsetters* yang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Berbeda dengan STIQ An-Nur yang lebih tepat disebut sebagai pengadopsian model *integrity and practise*: sebuah model internalisasi nilai-nilai multikultural melalui integrasi nilai-nilai kepesantrenan dan multikulturalisme. Tidak berhenti pada level itu, pendidik juga memberikan contoh bagaimana nilai-nilai kultural yang ideal dan harus diekspresikan oleh civitas akademika dalam kehidupan di kampus, maupun dalam kehidupan sosial lainnya.

Tabel 1
Komparasi Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik	Perspektif Barat	Multikulturalisme versi Kampus-Pesantren
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.	Demokrasi, Kesetaraan, dan keadilan.	<i>Tawadhu</i> , toleransi, peduli, dan <i>al-wahdah/unity</i> .
Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian.	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.	<i>Hablum min al-nass; al-ta'aruf, al-taa'wun</i> dan kesederhanaan.
Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial.	<i>Al-ta'addudiyat; al-rahmah; al-ihsan</i> ; dan berorientasi pada perbedaan adalah fitrah.

Abdullah Aly (2011) memahami bahwa baik perspektif Barat atau Islam, sesungguhnya nilai-nilai multikultural memiliki kesamaan atau kompatibel. Akan tetapi sumbernya saja yang berbeda. Barat dalam membangun konsep dan nilai-nilai multikultural dibangun dari filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia. Sementara dalam Islam, nilai-nilai multikultural diproduksi dari sumber otentik, yakni Qur'an dan Hadist.²⁸ Dalam konteks, STIQ An-Nur nilai-nilai multikultural yang diinternalisasi melalui dua ranah—proses pembelajaran dan perencanaan kurikulum, bersumber dari dua hal yang esentrik dan otentik, yakni “wahyu” dan “tradisi” kepesantrenan. Apa yang ditradisikan dan dirawat oleh STIQ An-Nur yang akhirnya bermuara pada

²⁸ Ibid.

“penghargaan terhadap orang lain”²⁹, baik sesama, maupun kepada orang lain. Ini kemudian sesuai dengan tesis Lynch yang merumuskan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat pada keterampilan dengan orientasi pada penghargaan kepada orang lain dan diri sendiri.³⁰ Keterampilan yang dimaksud oleh Lynch, barangkali adalah keterampilan yang dibangun dari program pendidikan seperti kewirausahaan; dan kemampuan lainnya yang akhirnya menjadikan mahasiswa atau peserta menjadi pribadi yang mandiri. Tentu itu, tidak cukup. Mahasiswa juga didorong menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain. Bentuk terakhir ini dapat dilihat dari orientasi STIQ An-Nur dalam membentuk kepribadian mahasiswa dan peserta didiknya, sehingga menjadi pribadi yang terbiasa menghargai orang lain. Inilah muara dari kesuksesan STIQ An-Nur dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dan multikulturalisme.[]

Kesimpulan

Dari kajian terhadap pendidikan multikultural pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, dengan kasus di STIQ An-Nur dapat dikemukakan sebagai berikut; *Pertama*, relasi pendidikan multikultural yang ditradisikan di STIQ An-Nur lebih tampak sebagai *practice and equal model*: sebuah tradisi pengajaran pendidikan multikultural yang berorientasi pada tauladan dan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan, *Kedua*, Kampus pesantren ini istilah yang paling relevan untuk menggambarkan bagaimana STIQ An-Nur berjalan sebagai sebuah perguruan tinggi. Tidak hanya mengedepankan nilai-nilai akademik-ilmiah. Tapi juga mengutamakan pembentukan kepribadian mahasiswa sebagai santri. Menariknya tidak berhenti pada titik ini, tapi juga nilai-nilai kepesantrenan juga diterapkan hampir disegala lini kehidupan kampus. Mulai dari bagaimana mengambil keputusan, merumuskan arah dan kebijakan pendidikan, hingga penyusunan kurikulum juga disemangati oleh nilai dan tradisi kepesantrenan yang sepenuhnya tidak terlepas dari nilai-nilai multikultural. *Ketiga* Proses Pembelajaran dapat dilihat dari orientasi STIQ An-Nur dalam membentuk kepribadian mahasiswa dan peserta didiknya, sehingga menjadi pribadi yang terbiasa menghargai orang lain. Inilah muara dari kesuksesan STIQ An-Nur dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dan multikulturalisme.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan tesis atau teori, yakni: “bahwa integrasi kultural antara tradisi kepesantrenan dan perspektif

²⁹ Wawancara dengan KH. Drs. Heri Kuswanto, M.Si. Tanggal 22 Juni 2016. Pukul 14:00 wib

³⁰ *Ibid.*, hlm. 130.

multikulturalisme, telah menjadi pra-kondisi yang baik untuk tumbuhnya nilai-nilai multikultural dalam diri mahasiswa. Proses ini kemudian disebut dengan “kampus-pesantren”: sebuah entitas dimana kampus dihidupi dengan nilai-nilai kepesantrenan dalam menumbuhkan kesadaran multikultural mahasiswa.”

Bibliografi

Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, 1st ed. (Yogyakarta: Inspeal Penerbit, 2006).

Abdullah Aly, “Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,” *Jurnal Varia Pendidikan* 24, no. 1 (2012).

Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Adam Schwarz, *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability* (Colorado: Westview Press, 2000).

Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011)

Amitav Acharya, *Indonesia Matters: Asia's Emerging Democratic Power* (New Jersey: World Scientific Publishing, 2014)

A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability.

Azyumardi Azra, dalam pengantar Zakiyuddin Baydhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga

Azyumardi Azra, “Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 01 June (2015)

Choirul Mafudz, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. V.

<http://opinion-publika.blogspot.com/2011/06/masyarakat-majemuk-indonesia.html>

<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

<https://tirto.id/jumlah-bahasa-daerah-di-indonesia-mencapai-652-pada-2018-cSQY>

<https://www.99.co/blog/indonesia/jumlah-pulau-di-indonesia/>

Pierre L. Van den Berghe dalam <http://indudt.blog.fisip.uns.ac.id/2011/01/05/struktur-majemuk-masyarakat-indonesia/>

Jihan Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Studi Kasus Pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso," *Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 1 (2014):

KM. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *Jurnal Tarbiyah* 1, no. 1 (2015).

Donald Emerson (ed.), *Indonesia Beyond Soeharto* (Jakarta: Gramedia, 2002)

Ngainun Naim Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta

"Wajah Multikulturalisme Pesantren | NU Online," accessed August 11, 2016, <http://www.nu.or.id/post/read/27538/wajah-multikulturalisme-pesantren>.

Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, (Jakarta: LP3ES, 2003).